

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE KONTEKSTUAL

Sofyan¹, Ferdiaz Saudagar², Bradley Setiyadi^{3*}

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi^{1,2,3}

*Email: bradleysetiyadi@unja.ac.id

Abstrak

Strategi untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan cara atau model yang tepat yakni pembelajaran dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Atas dasar itulah maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk melihat apakah metode kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pembelajaran Prosedur Administrasi Kelas XI Administrasi Perkantoran 3 Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Kota Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 3 Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Kota Jambi yang berjumlah 40 siswa, dengan 28 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus merupakan alur suatu proses yang meliputi empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Dari refleksi pada siklus I jika terlihat siswa belum mencapai nilai minimal maka dilakukan siklus II untuk menyempurnakan siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa tampak terlihat dari Pra-Siklus ke Siklus I dan tampak lebih nyata lagi dari Siklus I ke Siklus II.

Kata Kunci : metode kontekstual, hasil belajar

Abstract

The strategy for generating student activity in the learning process is to use appropriate methods or models that learning can make students as subjects who try to explore themselves, solve their own problems of a concept being studied, while the teacher acts more as a motivator and facilitator. For this reason, this class action research was conducted to see whether contextual methods could increase student motivation in learning materials for Class XI of Administration Procedures of Office Administration 3 Department of Office Administration at SMKN 1 Kota Jambi. The subjects in this study were students of class XI of Office Administration 3 Department of Office Administration at SMKN 1 Kota Jambi, totaling 40 students, with 28 women and 12 men. This class action research was carried out in two cycles, each cycle was a process flow which includes four stages, namely: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation, (4) Reflection. From reflection on cycle I, if it appeared that students had not reached the minimum value, then cycle II was performed to perfect cycle I. The Improvement of student learning outcomes seemed to be seen from Pre-Cycle to Cycle I and looked even more apparent from Cycle I to Cycle II.

Keywords: contextual method, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah potensi dengan metode-metode tertentu sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan [1]. Di dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab [2].

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan cara atau model yang tepat yakni pembelajaran dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Namun kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan saat ini, masih banyak guru (pendidik) yang tidak menerapkan metode atau model pembelajaran seperti tersebut di atas.

Dalam pembelajaran guru masih sering menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang menarik minat siswa, serta kurang dapat merangsang kreativitas dan meningkatkan aktivitas siswa. Guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode konvensional secara monoton, misalnya dengan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran terkesan kaku dan tidak menyenangkan. siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan. Pembelajaran lebih mementingkan penghafalan konsep daripada pemahaman, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif karena siswa menjadi pasif. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru bukan siswa dan cenderung hanya untuk pencapaian target kurikulum saja.

Dari hasil pengamatan yang sudah berjalan di SMK Negeri 1 Kota Jambi aktivitas pembelajaran siswa untuk standar kompetensi mengelola prosedur administrasi masih kurang. Demikian juga kreativitas siswa kurang dan ketuntasan belajar serta nilai rata-rata ulangan harian masih rendah (di bawah KKM). Dari hasil ulangan tengah semester 5 kelas XI Administrasi Perkantoran 2 menunjukkan bahwa dari 36 siswa, sebanyak 29 siswa atau sekitar 55,56% siswa tidak mencapai

KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Model pembelajaran yang diterapkan guru Administrasi Perkantoran di SMKNegeri 1 Kota Jambi selama ini adalah model konvensional dengan metode ceramah bervariasi. Guru menyampaikan materi sementara siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas jika ada. Penerapan model pembelajaran guru yang seperti ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.

Dalam upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang akan didapatkan siswa, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur), sehingga siswa memiliki pengetahuan, keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya [3]. Pembelajaran CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini melatih siswa untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam bentuk simulasi, sehingga nantinya dapat memperluas dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademik mereka dalam masyarakat.

METODE

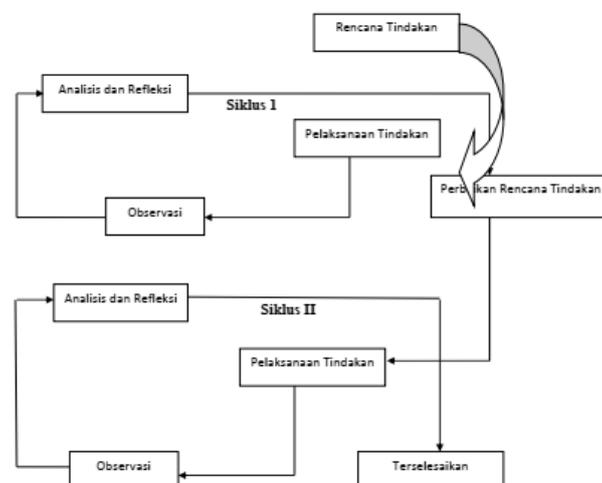
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang melakukan beberapa tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan

hasil belajar siswa maupun kualitas pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X.A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kota Jambi yang berjumlah 28 siswa. Sementara obyek penelitian tindakan kelas ini adalah Mata Pelajaran Prosedur Administrasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus sekali pertemuan dengan waktu 120 menit.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa. Untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan tersebut merupakan siklus, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang meliputi identifikasi masalah melalui observasi awal, merencanakan kegiatan pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran, alat evaluasi dan pengadaan instrumen yang terkait dengan penelitian.
- 2) Pelaksanaan tindakan merupakan suatu kegiatan dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3) Pengamatan adalah suatu kegiatan mengamati jalannya tindakan untuk memantau sejauh mana efek tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL.
- 4) Refleksi meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam tahap ini hasil observasi dikumpulkan dan dianalisa. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan yang akan digunakan untuk

memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Sikluk PTK

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus merupakan alur suatu proses yang meliputi empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Dari refleksi pada siklus I jika terlihat siswa belum mencapai nilai minimal yaitu sekurangnya memperoleh nilai kurang lebih sama dengan 75, maka dilakukan siklus II untuk menyempurnakan siklus I. Alur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan baik dalam siklus 1 maupun siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a) Guru membuat skenario pembelajaran.
 - b) Meminta bantuan guru untuk mengajar
 - c) Guru menentukan waktu untuk melakukan penelitian tindakan kelas.
 - d) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
 - e) Membuat lembar observasi siswa.

- f) Menyusun kelompok belajar siswa.
- 2) Pelaksanaan
- Membuka pembelajaran meliputi: berbaris, ikrar, salam dan doa, serta melakukan kegiatan apersepsi.
 - Guru menjelaskan skenario pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan pemilihan sistem kearsipan yang sesuai.
 - Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang pemilihan sistem kearsipan yang sesuai.
 - Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
 - Guru memberikan permasalahan kepada siswa yang akan dipraktikkan sendiri oleh siswa, bersama dengan teman kelompoknya siswa diharapkan menemukan sendiri pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian menarik kesimpulan.
 - Mengembangkan rasa ingin tau siswa dengan mengembangkan teknik bertanya.
 - Mempresentasikan hasil kesimpulan kemudian melakukan diskusi untuk memberikan evaluasi kepada siswa.
 - Guru dan siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan.
 - Penutup, yaitu menutup semua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - Guru melakukan penilaian yang sebenarnya.
- 3) Pengamatan
- Observasi dilakukan dari awal sampai akhir proses pembelajaran untuk mencatat partisipasi siswa, meliputi: konsentrasi siswa, antusiasme siswa, tanggung jawab

siswa, keberanian siswa mengajukan pertanyaan, dan keberanian siswa menjawab pertanyaan.

- 4) Refleksi
- Pada tahap ini peneliti segera menganalisis pelaksanaan penelitian setelah kegiatan pembelajaran berakhir sebagai bahan refleksi. Di samping itu, mencatat kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Apabila masih ada kekurangan dan kendala maka akan dicarikan solusi untuk mengatasinya pada siklus berikutnya. Sedangkan apabila hasil belajar siswa telah tercapai dengan baik, maka pelaksanaan berhenti pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan kelas, dilakukan observasi pra siklus dengan menerapkan media pelajaran dan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Prosedur Administrasi di SMK Negeri 1 Kota Jambi. Tes formatif secara tertulis kepada 40 siswa sebelum siklus diperoleh skor hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Siklus

No	Kategori	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	5	0	0
2	Baik	4	0	0
3	Cukup	3	21	52,5
4	Kurang Baik	2	19	47,5
5	Tidak Baik	1	0	0
	Jumlah		40	100

Kemudian dilakukan penelitian pada siklus I. Untuk persiapan mengajar guru telah menyiapkan rencana pembelajaran, LKS, lembar observasi siswa, kisi-kisi soal serta tes evaluasi. Selain itu guru memberitahukan bahwa materi akan

dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual serta memberikan pengertian sedikit mengenai metode mengajar tersebut.

Dalam tahap perencanaan guru juga mengupayakan agar kondisi kelas dapat terkendali sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain secara klasikal guru menyampaikan tentang cara kerja metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali materi terdahulu yang masih ada kaitannya dengan materi yang akan selanjutnya dipelajari. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode CTL dan guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terbagi menjadi 5-6 orang. Pembentukan kelompok dilakukan langsung oleh guru berdasarkan nomor urut absen siswa.

Setelah siswa duduk berkelompok guru langsung memberikan tugas masing-masing kelompok untuk mempraktekkan prosedur administrasi. Praktek tersebut dilakukan sebagaimana penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari [5]. Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengkaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dipelajari atau disajikan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman

dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti sehingga akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggantinya.

Melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan mampu mengaitkan makna pada mata pelajaran pelajaran akademik mereka dengan cara yang tepat. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari [6].

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi ikut serta dalam proses pengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, materi pembelajaran tidak hanya ditumpuk di dalam otak untuk kemudian dilupakan akan tetapi dapat menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan nyata. [7].

Kemudian berlanjut ke dalam proses pembelajaran dimana guru meluruskan konsep yang masih keliru dan menguatkan materi-materi yang penting. Kemudian, setelah memberikan tindakan di dalam kelas, diadakan tes evaluasi siklus I. Guru memberikan soal evaluasi sebagai hasil evaluasi tahap pertama. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa agar mempelajari dan menyiapkan untuk pertemuan selanjutnya. Hasil dari siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	5	3	7,5
2	Baik	4	19	47,5
3	Cukup	3	14	35
4	Kurang Baik	2	4	
5	Tidak Baik	1	0	10
	Jumlah		40	100

Peningkatan hasil belajar dalam sebelum siklus dengan setelah dilakukan siklus I. namun mengingat masih adanya beberapa siswa yang mendapat hasil belajar cukup baik (skor 3) bahkan masih terdapat seorang siswa yang mendapat hasil belajar kurang baik (skor 2), maka perlu dilaksanakan tambahan tindakan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan pendekatan kontekstual telah menerapkan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru menjadi fasilitator untuk siswa dalam menemukan makna pembelajaran melalui proses belajar bermakna [8].

Belajar menjadi lebih bermakna karena dalam pendekatan kontekstual proses belajar mengajar dilakukan secara alami [9]. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diakibatkan karena pendekatan kontekstual merupakan pendekatan konstruktivis dalam belajar yang berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual serta menekankan penggunaan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang [10]. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami

apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat [11].

Kendati demikian, dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual ini siswa masih merasa asing terhadap pembelajaran yang baru saja diperkenalkan sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap metode yang diterapkan. Dalam siklus I ini masih ada siswa yang masih belum memahami dan menguasai semua materi yang disampaikan sehingga siklus II harus dirampungkan pada siklus II. Perencanaan tindakan pada Siklus II ini pada dasarnya sama dengan perencanaan tindakan pada Siklus I. Namun ada tindakan tambahan pada siklus II ini, yakni memberikan solusi terhadap siswa yang hasil belajarnya masih kurang baik atau cukup baik agar meningkat kriterianya menjadi baik atau sangat baik.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Kategori	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	5	20	50
2	Baik	4	20	50
3	Cukup	3	0	0
4	Kurang Baik	2	0	0
5	Tidak Baik	1	0	0
	Jumlah		40	100

Semakin meningkatnya hasil belajar siswa pada kategori di atasnya dari siklus ke siklus menunjukkan kriteria peningkatan kualitas pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini. Dengan kata lain, indikator kinerja dari data kuantitatif dapat tercapai pada siklus II, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Pendekatan CTL hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan, oleh karena itu pengetahuan yang

diperoleh memiliki makna (*Real Word Learning*) dan cocok diterapkan pada mata pelajaran Prosedur Administrasi dengan karakteristik menulis naskah atau surat dengan teliti, penggunaan tata bahasa dengan benar sesuai dengan kaidah, menjelaskan macam-macam dokumen kantor. Secara umum semakin meningkatnya hasil belajar siswa pada kategori di atasnya dari siklus ke siklus menunjukkan kriteria peningkatan kualitas pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini.

Kualitas pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran dari kegiatan siswa dalam upaya memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar secara efektif [12]. Peningkatan kualitas pembelajaran Prosedur Administrasi, yang dalam hal ini ditandai oleh adanya peningkatan hasil belajar siswa dan partisipasi siswa di kelas, mulai tampak nyata dari sebelum siklus ke siklus I, dan lebih nyata lagi peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus II perolehan hasil belajar siswa semuanya mencapai kriteria baik dan sangat baik, dan diikuti oleh peningkatan partisipasi siswa yang juga semuanya mencapai kriteria baik dan sangat baik. Adanya peningkatan dari setiap siklus dikarenakan pendekatan pembelajaran kontekstual berorientasi pada penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari yang dapat memicu proses berpikir kritis, logis, dan kreatif sehingga siswa memiliki kemampuan sebagai sosok *problem solver* [13]. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran aktif dengan desain yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu siswa terhubung dengan dunia pembelajaran mereka [14]. Ditambah lagi pemahaman konseptual

biasanya menyangkut pemahaman siswa terhadap fenomena fisik [15].

Oleh karena itu pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi materi-materi yang dinilai hanya teoritis. Selain itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata. Pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat siswa tersebut berada di luar sekolah, dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat membantu guru dalam mengkaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa penerapan metode kontekstual pada mata pelajaran Prosedur Administrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMKN 1 Kota Jambi. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan serta dapat menjadikan siswa merasakan suatu proses belajar bermakna.

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: penerapan metode kontekstual yang

terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prosedur Administrasi perlu juga diterapkan pada mata pelajaran lainnya dalam area kognitif sejenis. Selain itu, seorang guru hendaknya pandai memilih metode dan strategi pembelajaran yang dapat menarik dan membangkitkan partisipasi siswa di kelas karena partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Jambi yang telah membantu dalam memberikan dana hibah penelitian melalui skema Penelitian Terapan PTK dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan bantuan dana hibah tersebut, maka penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- [3] E. B. Johnson. *CTL: Contextual Teaching and Learning*, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Terjemahan: I. Setiawan. Bandung: Kaifa, 2010.
- [4] Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [5] A. Kadir. "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah". *Dinamila Ilmu*, vol. 13, no. 3, pp. 17-38, 2013.
- [6] A. Sulastrri. "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. I, no. I, pp. 156-170, 2016.
- [7] A. Afriani. "Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa". *Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, vol. I, no. 3, pp. 80-88, 2018.
- [8] C. C. Hudson. "Contextual Teaching and Learning for Practitioners". *Systemics, Cybernetics and Informatics*, vol. 6, no. 4, pp. 54-58, 2012.
- [9] Y. B. Nursanti, D. Rochsatningsih, S. Joyoatmojo & Budiyo. "Mathematics Education Model in Indonesia Through Inquiry Based Realistic Mathematics Education Approach to Improve Character". *International Journal of Education and Research*, vol. 4, no. 9, pp. 323-332, 2016.
- [10] A. Yildis & S. Baltaci. "Reflection from the Analytic Geometry Courses Based on Contextual Teaching and Learning Through Geogebra Software". *The Online Journal of Horizons in Education*, vol. 6, Issue. 4, pp. 155-166, 2016.
- [11] Fitriani, M. A. Jamal & M. Wati. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Generatif Learning* dengan Pendekatan Kontekstual". *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, vol. 1, no. 1, pp. 47-59, 2013.
- [12] R. Susilana dan C. Riyana. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan*

- Penilaian. Bandung: Wacana Prima, 2011.
- [13] Mulhamah & S. Putrawangsa. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 10, no. 1, pp. 59-80, 2016.
- [14] Hasruddin, M. Y. Nasution & S. Rezeqi. "Application of Contextual Learning to Improve Critical Thinking Ability of Students in Biology Teaching and Learning Strategies Class". *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 11, no. 3, pp. 109-116, 2015.
- [15] D. B. Montfoert & S. Brown. "Secondary Students Conceptual Understanding of Engineering as a Field". *Journal of Pre-College Engineering Education Research*, vol. 3, Issue 2, pp. 1-12, 2013.